

Transformasi digital ibu posyandu : peningkatan kapasitas melalui konten kreatif media sosial untuk edukasi dan ekonomi kreatif

Asha Sembiring¹, Mahlian Elyana²

¹Informatika, Fakultas Teknologi dan Ilmu Komputer, Universitas Satya Terra Bhinneka, Indonesia

²Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Satya Terra Bhinneka, Indonesia

Penulis korespondensi : Asha Sembiring

E-mail : ashasembiring@satyaterrabhinneka.ac.id

Diterima: 03 Maret 2026 | Direvisi: 31 Maret 2026 | Disetujui: 31 Maret 2026 | Online: 15 April 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu Desa Pasar Melintang dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya literasi digital, dokumentasi kegiatan yang tidak terstruktur, dan belum optimalnya penyebaran pesan kesehatan melalui platform digital. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis lokakarya satu hari yang memadukan prinsip *community-based education* dan *learning by doing*. Peserta dilatih untuk merencanakan pesan edukatif, memproduksi konten kreatif sederhana menggunakan aplikasi gratis (Canva, CapCut), serta menyusun kalender unggahan dan arsip digital bersama di Google Drive. Hasil kegiatan diukur secara kuantitatif melalui pre-test dan post-test yang menilai kemampuan peserta dalam merancang pesan kesehatan, membuat konten edukatif, dan mengelola distribusi informasi melalui media sosial. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader pada ketiga aspek tersebut. Selain itu, terbentuk sistem kerja digital sederhana berupa kalender unggahan dan struktur folder arsip yang mempermudah pengelolaan serta *re-use* konten lintas kegiatan. Program ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan strategi konten kreatif berpotensi memperluas jangkauan edukasi kesehatan Posyandu, yang ditunjukkan melalui peningkatan produksi dan publikasi konten, sekaligus membuka peluang ekonomi keluarga melalui promosi produk rumah tangga yang etis dan bertanggung jawab.

Kata kunci: literasi digital; posyandu; pelatihan partisipatif; konten kreatif; pemberdayaan ekonomi.

Abstract

This community engagement program aims to enhance the capacity of Posyandu cadres in Pasar Melintang Village to utilize social media as a medium for health education and family economic empowerment. The main problems faced by the community partner include low digital literacy, unstructured activity documentation, and the suboptimal dissemination of health messages through digital platforms. The program was implemented through a one-day participatory workshop that combined the principles of *community-based education* and *learning by doing*. Participants were trained to design educational messages, produce simple creative content using free applications such as Canva and CapCut, and develop a posting calendar and shared digital archive on Google Drive. The program outcomes were measured quantitatively through pre-tests and post-tests assessing participants' ability to design health messages, create educational content, and manage information dissemination through social media. The evaluation results showed an improvement in cadres' abilities across these three aspects. In addition, a simple digital work system was established in the form of a posting calendar and an archive folder structure that facilitated content management and cross-activity content reuse. This program shows that the integration of digital literacy and creative

content strategies has the potential to expand the reach of Posyandu health education, as indicated by the increase in content production and publication, while also creating family economic opportunities through the ethical and responsible promotion of household products.

Keywords: digital literacy; posyandu; participatory training; creative content; economic empowerment.

PENDAHULUAN

Posyandu di Desa Pasar Melintang merupakan simpul terdepan layanan kesehatan ibu dan anak sekaligus ruang belajar sosial bagi keluarga muda di perdesaan. Namun, dalam praktik sehari-hari, fungsi edukatif Posyandu belum sepenuhnya tersangga oleh pemanfaatan media digital (Sarwoyo et al., 2024). Dokumentasi kegiatan masih sporadis dan tersimpan di gawai pribadi, materi penyuluhan tidak dikemas menjadi konten yang mudah dibagikan ulang, dan penyebaran pesan kesehatan—seperti gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang, imunisasi, serta perilaku hidup bersih—belum menjangkau sasaran secara optimal. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kelompok sasaran lebih sering menerima dan membagikan informasi melalui kanal digital yang akrab digunakan dalam keseharian, terutama WhatsApp, Instagram, dan Facebook (Alvifatika Vrianrindani, 2022). Kesenjangan ini bukan semata persoalan keterbatasan teknis desain, melainkan juga belum adanya perencanaan konten yang terstruktur, mulai dari penentuan tema, penyusunan pesan inti, produksi konten, penjadwalan unggahan, hingga pengarsipan hasil agar dapat digunakan kembali lintas kegiatan.

Keterbatasan tersebut berdampak ganda. Pada sisi edukasi, pesan Posyandu kerap berhenti pada pertemuan tatap muka dan tidak bertransformasi menjadi materi ringkas yang bisa diakses kapan saja oleh ibu-ibu dan remaja—padahal kelompok ini paling banyak terpapar informasi di gawai (Aprilina et al., 2021). Akibatnya, pesan yang seharusnya berulang dan visual (misalnya infografik jadwal imunisasi atau tips MP-ASI) kehilangan daya ingat kolektif karena tidak hadir secara berkala di lini masa warga (Nataliningsih et al., 2025). Pada sisi pemberdayaan ekonomi, potensi rumah tangga—seperti produk olahan atau kerajinan—belum memiliki “etalase” digital yang etis dan terukur; promosi masih bergantung pada kabar dari mulut ke mulut, tanpa narasi yang mengaitkan produk dengan nilai kesehatan, kebersihan, atau gizi keluarga (Subekti, 2019). Dalam konteks inilah, literasi digital menjadi prasyarat strategis: bukan untuk membuat Posyandu “ramai” di media sosial, tetapi untuk memastikan edukasi kesehatan berjalan lebih inklusif, terdokumentasi, dan berkelanjutan, sembari membuka kanal pemasaran yang relevan bagi ekonomi keluarga (Nataliningsih et al., 2025).

Menjawab tantangan tersebut, program pengabdian ini memperkenalkan model pelatihan partisipatif satu hari yang menempatkan kader sebagai produsen pengetahuan lokal (Thika Marlina, 2025). Pendekatan ini memadukan perencanaan pesan berbasis kebutuhan warga (tujuan, sasaran, dan ajakan tindakan yang jelas) dengan praktik pembuatan konten tingkat pemula—poster/infografik dan video pendek—menggunakan aplikasi gratis yang akrab di gawai. Peserta didampingi menyusun kalender unggahan mingguan yang realistis, mempelajari teknik penjadwalan lintas platform (WhatsApp Group, Instagram, dan Facebook Page), serta membangun arsip digital sederhana agar foto, desain, dan caption tersimpan rapi untuk digunakan kembali pada kegiatan mendatang (Lolita Vanda Fauzia, 2021). Keberlanjutan produksi konten pascapelatihan didukung melalui tiga perangkat praktis, yaitu kalender unggahan, template konten sederhana yang dapat digunakan ulang, dan folder arsip digital bersama, sehingga kader memiliki acuan kerja yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan rutin Posyandu. Kebaruan model ini terletak pada integrasi edukasi kesehatan komunitas, distribusi konten lintas platform, dan pengarsipan digital dalam satu alur kerja operasional yang sederhana dan sesuai dengan kapasitas kader Posyandu. Kebaruan tersebut ditunjukkan melalui luaran terukur berupa tersusunnya kalender unggahan mingguan, terbentuknya struktur arsip digital bersama, tersedianya paket konten siap publikasi, serta meningkatnya

Transformasi digital ibu posyandu : peningkatan kapasitas melalui konten kreatif media sosial untuk edukasi dan ekonomi kreatif

kemampuan kader dalam merencanakan, memproduksi, dan mendistribusikan konten edukasi secara lebih konsisten dan terstruktur (Istri Sarastryani Dewi et al., 2021).

Dengan desain tersebut, pengabdian ini secara khusus bertujuan menguatkan kapasitas kader dalam merencanakan, memproduksi, dan mendistribusikan konten edukasi Posyandu secara konsisten; menghasilkan paket materi siap pakai berikut kalender unggahan yang dapat langsung diimplementasikan pascapelatihan; serta menata sistem pengarsipan digital agar dokumentasi kegiatan mudah dilacak, dievaluasi, dan direplikasi (Khiyaroh & Elviana, 2025). Pada saat yang sama, program membuka jalan bagi hadirnya etalase digital yang bertanggung jawab untuk produk rumah tangga, sehingga pesan kesehatan yang kuat berjalan beriringan dengan peningkatan peluang ekonomi keluarga (Diah Ajeng Purwani, 2021). Dengan demikian, Posyandu di Pasar Melintang tidak hanya menjadi tempat layanan rutin, tetapi juga sumber rujukan informasi kesehatan berbasis komunitas yang hidup di ruang digital, terdokumentasi dengan baik, dan memberi dampak sosial-ekonomi yang lebih luas.

METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis lokakarya yang memadukan prinsip *community-based education* dan *learning by doing* (Hartoto et al., 2024). Sasaran utama adalah kader Posyandu di Desa Pasar Melintang, dengan dukungan perangkat desa sebagai mitra. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan lapangan: meningkatkan literasi digital praktis, membangun alur kerja konten yang ringan, serta menata arsip digital agar edukasi kesehatan Posyandu berkelanjutan (Dr. Evi Syafrida Nasution et al., 2024). Pelaksanaan inti dilakukan pada 28 Juli 2025 di desa mitra, didahului oleh tahap persiapan (assesmen kebutuhan dan perizinan) serta diikuti pendampingan singkat pascapelatihan untuk memastikan konten benar-benar terbit dan terdokumentasi.

Tahap pra-kegiatan (2–3 minggu). Tim melakukan pemetaan awal terhadap situasi digital Posyandu, yang mencakup identifikasi platform yang telah digunakan, inventarisasi materi yang pernah diproduksi, penelusuran hambatan umum dalam pengelolaan konten, wawancara singkat dengan ketua kader, serta pengumpulan dokumentasi kegiatan sebelumnya sebagai bahan awal. Pada tahap ini juga disusun instrumen pre-test dan post-test berbasis indikator kompetensi pelatihan, yaitu kemampuan peserta dalam merancang pesan kesehatan, membuat konten edukatif sederhana, serta mengelola distribusi dan pengarsipan konten digital. Untuk memastikan kelayakan isi, butir instrumen ditelaah secara internal agar selaras dengan tujuan pelatihan, materi yang diberikan, dan konteks kerja kader Posyandu. Dengan demikian, instrumen ini digunakan sebagai alat evaluasi praktis untuk membandingkan kemampuan awal dan akhir peserta dalam konteks program pengabdian, bukan sebagai alat ukur psikometrik standar. Selain itu, pada tahap ini ditentukan perangkat dan aplikasi yang akan digunakan, seperti smartphone peserta, laptop fasilitator, proyektor, serta aplikasi Canva, CapCut, Google Drive, dan WhatsApp, disertai penyepakatan kode etik dokumentasi, termasuk izin penggunaan foto/video dan pemisahan antara konten edukasi dan promosi.

Tahap pelaksanaan (lokakarya 1 hari, 28 Juli 2025). Sesi dibagi menjadi empat blok terstruktur. Pertama, orientasi dan perumusan pesan, yaitu peserta mengenali tujuan komunikasi Posyandu, menentukan topik prioritas, serta menyusun sasaran audiens dan *call-to-action* sederhana; luaran tahap ini berupa draf kalender unggahan mingguan. Kedua, produksi konten kreatif, yaitu praktik membuat poster/infografik dan video pendek menggunakan aplikasi gratis yang sudah terpasang di gawai peserta; fasilitator menyiapkan template visual, contoh *caption* edukatif, dan daftar tagar lokal untuk mempercepat produksi. Ketiga, distribusi dan penjadwalan, yaitu peserta belajar mengunggah dan/atau menjadwalkan konten ke WhatsApp Group, Instagram, dan Facebook Page, termasuk teknik kompresi media, penataan album, dan *cross-posting* yang efisien. Keempat, pengarsipan digital dan rencana tindak lanjut, yaitu pembentukan struktur folder bersama di Google Drive untuk menyimpan foto mentah, aset desain, dan konten final, serta penetapan peran sederhana, seperti admin unggahan,

editor *caption*, dan dokumentator. Pada akhir sesi, peserta mengisi post-test dan menyepakati target minimal unggahan untuk empat minggu pertama.

Tahap pasca-kegiatan (2–4 minggu). Tim melakukan pendampingan jarak jauh untuk memastikan kalender unggahan dijalankan secara realistis dalam kegiatan rutin Posyandu. Pemantauan dilakukan melalui *check-in* mingguan untuk menilai ketercapaian target unggahan, jumlah konten yang berhasil diproduksi dan dipublikasikan, konsistensi pelaksanaan sesuai jadwal, serta kerapian arsip digital yang dibangun bersama. Apabila diperlukan, tim memberikan umpan balik ringan terhadap desain dan penyelarasan pesan kesehatan, misalnya ketepatan istilah gizi atau jadwal imunisasi. Bukti efektivitas pendampingan jangka pendek tidak hanya dilihat dari berlangsungnya komunikasi selama masa pendampingan, tetapi juga dari indikator implementasi yang dapat diamati, yaitu keterisian kalender unggahan, keteraturan publikasi konten, pemanfaatan ulang template, foto, dan *caption*, serta mulai terbentuknya kebiasaan kerja digital sederhana di lingkungan Posyandu. Pada akhir periode, dilakukan rekap luaran yang meliputi jumlah konten yang terbit, ketercapaian kalender unggahan, keterisian arsip digital, dan contoh interaksi audiens, seperti komentar, *reach*, atau jumlah *forward* di WhatsApp. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar evaluasi dan penyempurnaan alur kerja konten Posyandu pada siklus berikutnya.

Bahan dan alat. (a) Perangkat: smartphone peserta, laptop fasilitator, proyektor, dan koneksi internet lokal; (b) Perangkat lunak: Canva (desain infografik/poster), CapCut (video pendek), Google Drive (arsip bersama), serta WhatsApp/Instagram/Facebook (diseminasi); (c) Instrumen evaluasi: formulir *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi praktik, serta rubrik penilaian kualitas konten dan organisasi arsip. Kualitas konten dinilai berdasarkan kriteria keterbacaan visual, kejelasan pesan, akurasi informasi kesehatan, dan kesesuaian *call-to-action* dengan tujuan edukasi. Organisasi arsip dinilai berdasarkan kelengkapan folder, konsistensi penamaan berkas, pemisahan file mentah dan file final, serta kemudahan penelusuran kembali dokumen. Seluruh bahan ajar (template, panduan *caption*, dan daftar tagar) disiapkan dalam bentuk file bersama agar dapat direplikasi oleh kader lain.

Target sasaran, tempat, dan waktu. Mitra adalah kader Posyandu Desa Pasar Melintang, Kabupaten Deli Serdang. Lokakarya tatap muka dilakukan di fasilitas desa/Posyandu pada 28 Juli 2025, dengan pendampingan daring pascapelatihan selama 2–4 minggu. Sasaran jangka pendek adalah meningkatnya keterampilan produksi konten dan terbitnya paket materi edukasi mingguan; sasaran menengah adalah terbentuknya arsip digital rapi dan konsistensi unggahan; sasaran jangka panjang adalah pelebagaan alur kerja konten Posyandu sekaligus tumbuhnya etalase digital yang etis bagi produk rumah tangga.

Alur pelaksanaan (ringkasan proses). Permasalahan mitra: literasi digital rendah, dokumentasi tidak rapi, pesan kesehatan kurang tersebar, dan promosi produk rumah tangga belum sistematis. Solusi: pelatihan partisipatif 1 hari + template siap pakai + kalender unggahan + pengarsipan digital + pendampingan singkat. Hasil yang diharapkan: kapasitas kader meningkat, konten edukasi terbit rutin, arsip terdokumentasi, jangkauan pesan Posyandu meluas, serta terbuka kanal promosi yang bertanggung jawab. Gambar alur ini dapat disajikan dalam tiga kolom “Masalah Mitra, Solusi dan Hasil” dengan butir-butir kunci tersebut sebagai isi tiap kotak.

Evaluasi keberhasilan. Keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator, yaitu: (1) peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* literasi digital; (2) jumlah dan konsistensi konten yang terbit selama empat minggu pascapelatihan; (3) kualitas konten yang diproduksi, yang dievaluasi berdasarkan keterbacaan visual, kejelasan pesan, akurasi informasi kesehatan, dan kesesuaian *call-to-action*; (4) kerapian organisasi arsip digital, yang dinilai dari kelengkapan struktur folder, konsistensi penamaan berkas, pemisahan file mentah dan final, serta kemudahan penelusuran kembali; dan (5) contoh metrik jangkauan atau interaksi yang relevan, seperti jumlah tayangan, komentar, *reach*, atau *forward* di WhatsApp, sebagai bukti awal keterjangkauan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan lokakarya berlangsung sesuai jadwal dan menghasilkan tiga keluaran utama. Pertama, terjadi penguatan kapasitas kader dalam perencanaan pesan, produksi, dan publikasi konten edukasi

Transformasi digital ibu posyandu : peningkatan kapasitas melalui konten kreatif media sosial untuk edukasi dan ekonomi kreatif

kesehatan. Lokakarya diikuti oleh 25 peserta. Selama sesi praktik, 18 peserta (72%) berhasil menyelesaikan poster/infografik edukatif, 16 peserta (64%) berhasil menyelesaikan video pendek, dan 15 peserta (60%) berhasil menyusun kedua jenis output dalam bentuk draf siap unggah. Konten diproduksi menggunakan aplikasi gratis yang telah akrab di gawai peserta, yaitu Canva dan CapCut, dengan dukungan *template* visual dan *caption* edukatif. Pada penutupan sesi, 19 peserta (76%) mengerjakan *post-test* secara lengkap melalui ponsel untuk mengukur pemahaman mengenai alur kerja konten, mulai dari perancangan pesan, produksi, unggah, hingga evaluasi. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 58,4 pada *pre-test* menjadi 73,1 pada *post-test*, atau meningkat sebesar 14,7 poin. Temuan ini sejalan dengan diskusi singkat setelah *post-test*, yang menunjukkan bahwa kebingungan awal peserta—misalnya terkait durasi video yang efektif, ukuran teks, dan penataan infografik—mulai berkurang setelah peserta menggunakan contoh konkret dan *checklist* kualitas konten sederhana.

Kedua, terbentuk sistem kerja ringan berupa (i) kalender unggahan empat minggu dengan topik tematik dan *call-to-action* spesifik, serta (ii) arsip digital bersama di *cloud* yang memuat struktur folder untuk foto mentah, aset desain, konten final, dan *caption* berikut konvensi penamaan berkas. Dua praktik ini memecahkan persoalan dokumentasi yang sebelumnya tercecer dan memudahkan *re-use* materi untuk kegiatan Posyandu bulanan serta kampanye tematik. Selama masa pendampingan awal, 4 folder inti arsip berhasil dibentuk dan 17 peserta (68%) telah menempatkan file hasil praktik ke dalam struktur arsip yang disepakati. Temuan ini menunjukkan bahwa penataan dokumentasi digital mulai bergerak dari pola penyimpanan sporadis menuju sistem yang lebih rapi dan mudah ditelusuri kembali.

Ketiga, terdapat sinyal awal diseminasi melalui publikasi konten perdana ke WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Respons awal audiens dinilai menggunakan indikator terukur, yaitu jumlah tayangan atau *reach*, komentar, reaksi, dan *forward* di WhatsApp. Pada unggahan perdana, konten memperoleh total 87 tayangan atau *reach* lintas platform, 11 reaksi, 4 komentar, dan 8 kali *forward* di WhatsApp. Meskipun angka ini belum dapat ditafsirkan sebagai dampak jangka panjang, indikator tersebut memberikan bukti awal keterjangkauan pesan sekaligus menjadi *feedback loop* untuk menilai keterbacaan visual, kejelasan pesan, dan relevansi narasi pada siklus berikutnya.

Dari sisi partisipasi, keterlibatan peserta tidak hanya diamati secara umum, tetapi juga dicermati melalui indikator objektif, yaitu tingkat kehadiran, penyelesaian tugas praktik, pengisian *pre-test* dan *post-test*, serta partisipasi dalam diskusi dan penyusunan kalender unggahan. Sebanyak 21 peserta (84%) mengikuti sesi hingga selesai, 20 peserta (80%) menyerahkan minimal satu hasil praktik, 16 peserta (64%) terlibat aktif dalam sesi tanya jawab atau umpan balik, dan 15 peserta (60%) berkontribusi langsung dalam penyusunan draf kalender unggahan pada hari yang sama. Data ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta selama lokakarya tidak hanya tampak secara umum, tetapi juga tercermin dalam kehadiran, penyelesaian tugas, dan partisipasi aktif selama proses belajar.

Temuan tersebut konsisten dengan desain program yang sejak awal menggabungkan pelatihan pembuatan konten, pengelolaan akun media sosial, dan penataan dokumentasi digital dengan tujuan membangun kemandirian informasi serta membuka jalur promosi yang etis bagi ekonomi keluarga. Tantangan yang masih muncul meliputi keterbatasan perangkat dan jaringan, serta kebutuhan penjaminan etika dokumentasi, seperti izin penggunaan foto dan akurasi pesan kesehatan. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pendampingan jarak jauh selama 2–4 minggu tetap diperlukan untuk memantau konsistensi unggahan, pematkharan arsip, dan perbaikan mutu konten pada siklus berikutnya.

Sebagai kelanjutan, tim merekomendasikan pendampingan jarak jauh 2–4 minggu untuk memantau konsistensi kalender unggahan, pematkharan arsip, serta kurasi *bank konten* tematik (imunisasi, gizi, PHBS) agar materi dapat berputar tiap kuartal dan direplikasi oleh kader lain. Dengan demikian, Posyandu tidak sekadar hadir di ruang digital, tetapi juga lebih efektif sebagai rujukan informasi kesehatan komunitas—seraya membuka peluang pemasaran produk rumah tangga yang bertanggung jawab.



Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan literasi digital kepada kader Posyandu



Gambar 2. Sesi praktik pembuatan konten digital oleh kader Posyandu

Gambar ini menunjukkan suasana pelatihan literasi digital di mana para kader Posyandu terlibat aktif dalam penjelasan dan praktik langsung bersama tim fasilitator. Beberapa peserta tampak mencatat langkah-langkah pembuatan konten edukatif menggunakan ponsel pribadi mereka, sementara yang lain berdiskusi tentang cara menyusun pesan kesehatan yang mudah dipahami oleh ibu-ibu di lingkungan sekitar. Momen ini memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak selalu harus dimulai dari perangkat canggih, melainkan dari kemauan belajar dan semangat kolaborasi di tingkat akar rumput. Dari ruang sederhana di Posyandu, para kader belajar bahwa setiap unggahan di media sosial dapat menjadi jendela edukasi kesehatan yang berdampak bagi masyarakat desa. Selain meningkatkan literasi digital, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peserta mulai berani mencoba membuat konten sendiri serta mulai menggunakan template visual dan caption edukatif secara lebih mandiri dalam proses produksi konten.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas kader Posyandu Desa Pasar Melintang dalam merancang, memproduksi, dan mendistribusikan konten edukasi kesehatan melalui media sosial secara lebih terencana dan konsisten. Melalui pelatihan partisipatif berbasis lokakarya satu hari, peserta memperoleh keterampilan praktis dalam membuat poster, infografik, dan video pendek menggunakan aplikasi gratis seperti Canva dan CapCut. Selain itu, terbentuk sistem kerja sederhana berupa kalender unggahan dan arsip digital bersama yang membantu menjaga kontinuitas dan kerapian dokumentasi kegiatan Posyandu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa

Transformasi digital ibu posyandu : peningkatan kapasitas melalui konten kreatif media sosial untuk edukasi dan ekonomi kreatif

integrasi literasi digital dengan strategi konten kreatif mampu memperluas jangkauan edukasi kesehatan komunitas sekaligus membuka peluang ekonomi keluarga melalui promosi produk rumah tangga yang etis dan bertanggung jawab.

Meskipun hasil awal menunjukkan peningkatan keterampilan dan motivasi kader, masih terdapat beberapa kendala teknis seperti keterbatasan perangkat dan koneksi internet yang tidak stabil. Oleh karena itu, disarankan adanya pendampingan lanjutan secara daring untuk memastikan konsistensi unggahan dan pemeliharaan arsip digital. Pemerintah desa serta pihak universitas diharapkan dapat melanjutkan kolaborasi dengan menyediakan pelatihan tambahan dan dukungan infrastruktur agar praktik literasi digital di Posyandu dapat berkelanjutan, terukur, dan memberikan dampak sosial-ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Satya Terra Bhinneka atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mandiri ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Pasar Melintang serta kader Posyandu Desa Pasar Melintang, Kabupaten Deli Serdang, atas kerja sama, antusiasme, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Kolaborasi dan dukungan seluruh pihak telah berkontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan ini dalam meningkatkan kapasitas literasi digital kader Posyandu dan penguatan edukasi kesehatan berbasis komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvifatika Vrianrindani. (2022). *Media Promosi Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung Dan Kegiatan Edukasi Dengan Diskusi Terbuka Tentang Stunting Kepada Kader Posyandu*.
- Aprilina, S. S. M. K., Dewi Taurisiawati Rahayu, S. S. M. Kes. ;, Dwi Yuliahwati, S. ST. , M. K., Dina Raidanti, S. S. M. K., Eka Sri Purwandari, SST. , M., Estin Gita Maringga, SST. , M., Estu Lovita Pembayun;, Heppy Rina Mardiana, S. M. K., & Wahyu Nuraisya, Ss. M. K. (2021). *Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Kebidanan di Era Pandemi Covid – 19*
- Diah Ajeng Purwani. (2021). *Pemberdayaan Era Digital*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yMRYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA36&dq=dokumentasi+kegiatan+mudah+dilacak,+dievaluasi,+dan+direplik>
- Dr. Evi Syafrida Nasution, S. Psi. , M. Psi. , Psikolog., Fatma Nofrizal S.Pd., M. Si., Anggi Putri Ulfia, S. S. , M. Sas., & Nika Sintesa, S. Pd. , M. Pd. , M. M. , C. P. (2024). *Peningkatan dan Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru di Desa Wisata Margaluyu*
- Hartoto, Rosid, A., & Sofyan, H. (2024). *Pendekatan Inovatif terhadap Praktik Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Komunitas Desa Toapaya Selatan Toapaya Bintan*. <https://attractivejournal.com/index.php/bce/>
- Istri Sarastriyani Dewi, Pradnya Paramita Duarsa, D., Made Ady Wirawan, I., Ayu Kartika Sari, K., Kanya Wati, D., Agus Arisnawan, W., Gde Raka Widiana, I., Gustiawan Suwangto, E., Aryani, P., Eka Darwinata, A., Sagung Sawitri, A., Agung Wahyu Purnamasidhi, C., Negara, O., Ardhana, Y., Buku Cetak, D., & Sampul Depan, C. (2021). *Seni Dan Strategi Merancang Media Promosi Kesehatan Online*
- Khiyaroh, I., & Elviana, S. (2025). Pendampingan Kader Posyandu Melalui Peningkatan Kapasitas Komunikasi Dalam Menyampaikan Informasi Kesehatan Melalui Media Digital. *Intihaul Khiyaroh: Pendampingan Kader Posyandu Melalui Peningkatan Kapasitas.....* | 1 ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1). <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/abdina/index>
- Lolita Vanda Fauzia. (2021). *Pembuatan Kalender Konten dengan Google Sheet dan Template Unggahan sebagai Upaya Pengelolaan Media Sosial Instagram*.
- Nataliningsih, Gijanto Purbo Suseno, & Euis. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Menangani Stunting*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dyJYEQAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=visual+>

-
- Sarwoyo, V., Wahidin, A. J., & Prayudhi, R. (2024). *Inovasi Edukasi Kesehatan Masyarakat dengan Media Digital di Posyandu Seruni RW 01 Buaran Indah*. 7(2). <https://doi.org/10.33476/iac>
- Subekti, P. (2019). *Eksistensi Promosi Di Era Digital*. <https://www.researchgate.net/publication/352559433>
- Thika Marlina¹, D. A. S. Y. M. S. S. M. S. K. (2025). *Kolaborasi Multi-Stakeholder dalam Pemberdayaan Desa Wisata Sukarame, Banten: Penguatan UMKM, Pokdarwis, Kader Kesehatan Melalui Program Pengabdian Masyarakat*. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>